

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Secara umum implementasi dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Implementasi biasanya suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Implementasi bukan hanya kegiatan, Implementasi juga merupakan kegiatan yang direncanakan, dilakukan dengan sungguh-sungguh dan mengacu pada norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan (Unang Wahidin, 2021: 23) dari pengertian tersebut bisa disimpulkan bahwa implementasi adalah penerapan atau pelaksanaan suatu kegiatan yang disusun secara terencana dan mekanisme tertentu dan memerlukan keterampilan dan motivasi untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi. Implementasi pada hakikatnya juga merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan. Istilah suatu implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi merupakan sebuah penempatan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap (Bouman, 2021).

Menurut (Mulyadi, 2015), menyatakan implementasi merupakan proses umum tindakan administratif yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu. Kemudian menurut Gordon (Mulyadi, 2015:24) menyatakan implementasi berkenaan dengan berbagai kegiatan yang diarahkan pada realisasi program. Pengertian-pengertian tersebut menjelaskan bahwa kata implementasi berlabuh pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu dalam mencapai tujuan kegiatan. Mulyasa (2021) juga menyebutkan bahwa implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi

praktis sehingga memberikan dampak yang baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu proses pelaksanaan atau penerapan ide, konsep, kebijakan dan inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberi dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Selain itu implementasi juga merupakan suatu proses yang berkaitan dengan kebijakan dan program yang akan ditetapkan oleh suatu institusi, khususnya yang berkaitan dengan instansi negara dan menyertakan sarana dan prasarana untuk mendukung program yang akan dijalankan. Jadi dengan mengimplementasikan model *PBL* dalam pembelajaran bisa memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap siswa.

2. Model PBL

a. Pengertian Model Problem Based Learning

Model *PBL* adalah model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) yang menggunakan masalah sebagai awalan dalam belajar. (Fitriyyah dkk, 2019) mengungkapkan model *PBL* menggunakan masalah *otentik* (nyata) yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan serta menentukan suatu keputusan yang dilakukan dengan cara memecahkan masalah supaya dapat berpikir kritis. *PBL* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini (Husnul, 2020). Menurut amin (2021) model *PBL* adalah serangkaian aktivitas pembelajaran yang didasari pada banyaknya permasalahan yang perlu diselidiki dan diselesaikan oleh siswa secara ilmiah.

Menurut Yuafian dan Astuti (2020) dalam (Nuzulia, 2021) model *PBL* menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya dapat

menghadapkan siswa pada masalah untuk mengarahkan pada pembelajaran yang kolaboratif dan merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang inovatif menjadikan belajar lebih aktif. Menurut Musyadad et, al, (2019) model *PBL* adalah proses pembelajaran yang pada awal pembelajarannya berdasarkan permasalahan dalam kehidupan nyata lalu dari masalah tersebut siswa mempelajari permasalahan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka punya sehingga akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa model *PBL* merupakan model yang menggunakan masalah nyata untuk memperoleh pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari kemudian mencari solusi atas permasalahan tersebut dengan cara berpikir kritis. Selain itu model *PBL* dalam pelaksanaannya dapat menghadapkan siswa pada masalah untuk mengarahkan pada pembelajaran yang kolaboratif dan merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang inovatif menjadikan belajar lebih aktif. Model *PBL* juga merupakan model yang pelaksanaannya dapat menghadapkan siswa agar menyelesaikan suatu permasalahan secara ilmiah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman siswa sebelumnya.

b. Ciri-Ciri Model PBL

Ciri-ciri model *PBL* diawali dengan memberikan suatu masalah. Model *PBL* ditandai dengan ciri pembelajaran yang dimulai dari suatu masalah nyata untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa berperan aktif dalam mencari solusi melalui diskusi dan kerja kelompok, sementara guru bertindak sebagai fasilitator. Adapun Menurut pendapat (Amir, 2019:12) dalam (Pipit Mulyah, dkk 2020) mengatakan bahwa model *PBL* memiliki ciri-ciri pembelajaran yang diawali dengan adanya permasalahan kemudian

mengidentifikasi serta mencari sendiri materi yang berkaitan dengan permasalahan.

Menurut (Masrinah et al, 2019:926) model *PBL* memiliki ciri-ciri mendasar, sebagai berikut:

- 1) Mengajukan pertanyaan atau masalah
- 2) Berfokus pada keterkaitan dan disiplin
- 3) Penyelidikan autentik
- 4) Menghasilkan produk atau karya dan memamerkannya dan juga bekerja sama

Menurut (Shiddiq, 2020:4) ciri-ciri model *PBL* sebagai berikut:

- 1) Menggunakan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Pembelajaran diorientasikan pada penyelesaian masalah
- 3) Tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa
- 4) Guru berperan sebagai pembimbing

Menurut Pasaribu (2021) ciri-ciri umum dan ciri-ciri khusus dari model *PBL* antara lain:

- 1) ciri-ciri umumnya yaitu menyajikan kepada siswa suatu masalah yang autentik dan bermakna yang akan memberi kemudahan kepada peserta didik untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.
- 2) Sedangkan ciri-ciri khususnya yaitu adanya pengajuan pertanyaan atau masalah, berfokus pada keterkaitan antara disiplin ilmu, penyelidikan autentik, menghasilkan produk atau karya dan memamerkan produk tersebut serta adanya kerja sama, masalah autentik adalah masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Kurnia, dkk 2015) dalam (Haryo Ramadhani & Setiawan, 2023), ciri-ciri model *PBL* yaitu sebagai berikut:

- 1) menerapkan pembelajaran yang kontekstual
- 2) Masalah yang disajikan dapat memotivasi siswa peserta didik untuk belajar
- 3) Pembelajaran integritas yaitu pembelajaran termotivasi dengan masalah yang tidak terbatas
- 4) Siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan kolaborasi kerja
- 5) Siswa memiliki berbagai keterampilan, pengalaman, dan berbagai konsep.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan mengenai ciri-ciri model *PBL* yaitu pembelajaran yang diawali dengan adanya permasalahan. Kemudian siswa mengidentifikasi serta mencari sendiri materi yang berkaitan dengan permasalahan. Selain itu ciri-ciri model *PBL* adalah membuat siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan kolaborasi kerja.

c. Tujuan Model *PBL*

Setiap proses pembelajaran yang dilakukan dikelas tentunya memiliki tujuan yang harus dicapai sehingga dalam pembelajaran siswa memperoleh sesuatu pembelajaran. Tujuan *PBL* yaitu untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah. Sedangkan menurut Junaidi (2020:6) dalam (Pipit Mulyah, dkk 2020) mengemukakan tujuan *PBL* yaitu :

- 1) Membantu siswa mengembangkan keterampilan penyelidikan dan memecahkan masalah.
- 2) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mempelajari pengalaman-pengalaman dan peran-peran orang dewasa.
- 3) Memungkinkan siswa meningkatkan sendiri kemampuan berpikir mereka dan menjadi siswa yang mandiri.

Sedangkan menurut Hotimah, H. (2020:6) tujuan model *PBL* yakni peserta didik dapat mengupgrade pengetahuan,

kemampuan berpikir tingkat tinggi dan rasa percaya diri. Selain itu tujuan model *PBL* adalah meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik, keterampilan berpikir dan pemecahan masalah, sehingga peserta didik menjadi pelajar yang mandiri (Amin, 2021).

Menurut Farisi et al, (2017) *PBL* juga untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik. Sedangkan menurut Fathurrohman (2015:113) tujuan utama *PBL* bukanlah penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik, melainkan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari model *PBL* yaitu untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah. tujuan dari model *PBL* diantaranya meningkatkan kemampuan kognitif, kemampuan bernalar kritis, meningkatkan kemampuan problem solving, dilatih untuk mandiri dalam belajar dan dapat meningkatkan kualitas perilaku siswa. Selain itu juga tujuan model *PBL* adalah mengembangkan keterampilan peserta didik supaya lebih aktif mencari pengetahuan sendiri.

d. Langkah-langkah atau Sintak Model PBL

Pelaksanaan model pembelajaran *PBL* tidak terlepas dari urutan ataupun sintak yang telah ditentukan, agar proses pembelajaran yang dilakukan lebih efektif dan efisien serta tujuan pembelajaran dapat tercapai. Terdapat beberapa pendapat para ahli terkait langkah-langkah model pembelajaran *PBL* diantaranya menurut (Masrinah, 2019:926) dalam (Pipit Mulyah, dkk 2020) langkah-langkah pembelajaran Model *PBL* sebagai berikut :

- 1) Siswa diberi permasalahan oleh guru

- 2) Siswa berdiskusi serta melakukan kajian secara mandiri terhadap masalah yang harus diselesaikan
- 3) Siswa berdiskusi kembali untuk bertukar informasi dan bekerjasama menyelesaikan masalah
- 4) Siswa menyajikan solusi yang sudah ditemukan
- 5) Guru bersama siswa melakukan evaluasi kegiatan dalam pembelajaran

Menurut Arends dalam Suherti dan Rohimah (2018, hlm. 69-70) “PBL terdiri dari lima tahapan utama yang dimulai dari guru memperkenalkan suatu situasi masalah kepada siswa dan diakhiri dengan penyajian dan analisis peserat didik”. Adapun sintak pelaksanaan pembelajaran *PBL* sebagai berikut:

- 1) Memberikan orientasi tentang permasalahan pada siswa
- 2) Mengorganisasi siswa untuk meneliti
- 3) Membimbing penyelidikan siswa secara mandiri maupun kelompok
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Menurut Sani (2019) langkah-langkah model *PBL* yaitu:

- 1) mengorientasikan peserta didik pada masalah
- 2) mengorganisasikan peserta didik agar belajar
- 3) pelaksanann investigasi
- 4) mengembangkan dan menyajikan hasil kerja
- 5) menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

Menurut (Aris Shoimin 2014), mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam model *PBL* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan dan memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.

- 2) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas yang berhubungan dengan masalah (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll).
- 3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
- 4) Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.
- 5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan

Selain itu langkah – langkah model *PBL* dalam buku E. Kosasih (2014: 91) dalam (Adolph, 2016) yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengamati, mengorientasikan siswa terhadap masalah. Guru meminta siswa untuk melakukan kegiatan pengamatan terhadap fenomena tertentu, terkait dengan KD yang akan dikembangkannya.
- 2) Menanyakan, memunculkan permasalahan. Guru mendorong siswa untuk merumuskan suatu masalah terkait dengan fenomena yang diamatinya. Masalah itu dirumuskan berupa pertanyaan yang bersifat problematis.
- 3) Menalar, mengumpulkan data. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi (data) dalam rangka menyelesaikan masalah, baik secara individu ataupun berelompok, dengan membaca berbagai referensi, pengamatan lapangan, wawancara, dan sebagainya.
- 4) Mengasosiasi, merumuskan jawaban Guru meminta siswa untuk melakukan analisis data dan merumuskan jawaban terkait dengan masalah yang mereka ajukan sebelumnya.

- 5) Mengomunikasikan. Guru memfasilitasi siswa untuk mempresentasikan jawaban atas permasalahan yang mereka rumuskan sebelumnya. Guru juga membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *PBL* diawali dengan pengenalan suatu masalah yang nantinya peserta didik akan diminta untuk mencari dan mengumpulkan informasi baik secara individu maupun secara kelompok serta solusi untuk memecahkan masalah itu sendiri.

e. Kelebihan Model PBL

Dalam penerapan model pembelajaran *PBL* tentu memiliki kelebihan dan kekurangan yang harus diperhatikan untuk dapat disesuaikan dengan kondisi sesungguhnya dilapangan. Model *PBL* membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis dan pemecahan masalah. Selain itu *PBL* Mendorong kerja sama dan komunikasi efektif melalui diskusi kelompok sehingga pembelajaran lebih aktif. Adapun kelebihan model *PBL* menurut pendapat para ahli diantaranya, yaitu :

Menurut Masduriah & Madiun, (2020:279) model pembelajaran memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut:

- 1) Peserta didik menjadi subjek utama dalam pembelajaran
- 2) Melatih keterampilan memecahkan masalah
- 3) Memotivasi peserta didik untuk memahami konsep baru
- 4) Melatih mengendalikan diri, membantu peserta didik mempelajari fenomena secara luas dan mendalam.

Menurut Warsono dan Hariyanto (2014) yang menyatakan bahwa *PBL* memiliki kelebihan sebagai berikut :

- 1) Peserta didik akan terbiasa menghadapi masalah dan tertantang untuk menyelesaikan masalah yang tidak hanya terkait dengan

pembelajaran di kelas tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (*real world*).

- 2) Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman
- 3) Membuat guru dengan peserta didik lebih dekat
- 4) Membiasakan peserta didik melakukan eksperimen.

Sejalan dengan itu, kelebihan dari model *PBL* menurut Masrinah et al. (2019) adalah membentuk pendidikan di sekolah lebih berkaitan pada kehidupan diluar sekolah, dengan pemecahan secara kritis dan ilmiah dapat melatih keterampilan siswa serta melatih siswa berfikir kritis, ianalisis, ikreatif dani menyeluruhi karena dalam pembelajaran siswa dilatih untuk melihat suatu masalah dari sejumlah aspek.

Selain beberapa keunggulan diatas, keunggulan model *PBL* juga ditambahkan beberapa hal oleh Abidin (2014: 162) dalam (Luthfiana et al., 2019) yaitu sebagai berikut:

- 1) Model *PBL* mampu mengembangkan motivasi belajar siswa.
- 2) Model *PBL* mendorong siswa untuk mampu berpikir tingkat tinggi.
- 3) Model *PBL* mendorong siswa mengoptimalkan kemampuan metakognisinya.
- 4) Model *PBL* menjadikan pembelajaran bermakna sehingga mendorong siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mampu belajar secara mandiri.

Menurut (Aini et al., 2020) model *PBL* ditemukan beberapa kelebihan sebagai berikut:

- 1) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata
- 2) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar

- 3) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi
- 4) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok
- 5) Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi
- 6) Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri
- 7) Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka dan kesulitan belajar

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *PBL* harus dimulai dengan kesadaran akan adanya masalah yang harus dipecahkan. Pada fase ini, guru membimbing siswa pada kesenjangan yang dapat dirasakan manusia atau lingkungan sosial. Pada model pembelajaran *PBL* kemampuan yang harus dicapai adalah siswa dapat menentukan atau menganalisis kesenjangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada. Selain itu model *PBL* ini sangat baik untuk mengembangkan rasa percaya diri siswa yang tinggi dan mampu belajar secara mandiri sehingga peneliti menggunakan model ini dalam proses KBM.

f. Kekurangan Model PBL

Dalam penerapan model pembelajaran *PBL* tentu memiliki kelebihan dan kekurangan yang harus diperhatikan untuk dapat disesuaikan dengan kondisi sesungguhnya di lapangan. Kelemahan model *PBL* memerlukan waktu yang lebih lama karena siswa harus mengeksplorasi dan menemukan solusi sendiri. Selain itu, keberhasilan *PBL* sangat bergantung pada kemampuan guru dalam membimbing dan kemampuan siswa dalam berkolaborasi. Adapun

kelebihan model *PBL* menurut pendapat para ahli diantaranya, yaitu :

Menurut Sanjaya (Rustini, 2023:2030) mengemukakan bahwa kekurangan model *PBL*, sebagai berikut:

- 1) Siswa tidak berani mencoba jika permasalahan yang diberikan menurutnya sulit atau bahkan tidak mudah untuk dipecahkan
- 2) Membutuhkan waktu yang cukup lama
- 3) Memungkinkan siswa untuk tidak mempelajari apa yang ingin dipelajari tanpa adanya alasan mengapa mereka harus menyelesaikan masalah tersebut.

Kekurangan model *PBL* menurut Helyandari et al. (2020) yaitu permasalahan yang dipakai seringkali sulit menemukan kesesuaian tingkat berpikir siswa dikarenakan berbedanya tingkat kemampuan berpikir yang dimiliki siswa, sering menggunakan lebih banyak waktu berbanding dengan penggunaan metode konvensional dari yang awalnya belajar mendengar, mencatat dan menghafal, seringkali kesulitan dialami dalam perubahan informasi yang disajikan guru dengan cara mencari data dan menganalisis serta menyusun hipotesis dan memecahkannya sendiri.

Kekurangan dalam model *PBL* menurut Abidin (2014:163) adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa yang terbiasa dengan informasi yang diperoleh dari guru sebagai narasumber utama, akan merasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri dalam pemecahan masalah.
- 2) Jika siswa tidak mempunyai rasa kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba masalah.
- 3) Tanpa adanya pemahaman siswa mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

Menurut (Maghfiroh et al., 2017) ada beberapa kekurangan dalam model *PBL* yaitu persiapan alat pembelajaran yang kompleks, sulitnya mencari *problem* yang relevan, sering terjadi miss konsepsi serta membutuhkan waktu yang lama. Untuk meminimalkan kekurangan tersebut, diperlukan suatu strategi tertentu. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk melengkapi model *PBL* adalah dengan menyertakan media tiga dimensi dalam pembelajaran.

Sementara itu, menurut Shoimin (2017, hlm. 132) kelemahan model pembelajaran *PBL* sebagai berikut:

- 1) Tidak semua materi pembelajaran dapat menerapkan *PBL*, guru harus tetap berperan aktif dalam menyajikan materi.
- 2) Keragaman siswa yang beragam dalam suatu kelas akan menyulitkan dalam pembagian tugas berdasarkan masalah nyata.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa *PBL* membutuhkan waktu yang lama dan perlu adanya penunjang buku yang dapat dijadikan pemahaman dalam kegiatan belajar. Berdasarkan uraian diatas, sama halnya dengan model pembelajaran yang lain model *PBL* juga memiliki kelemahan dalam penerapannya, yaitu jika siswa kurang memahami materi maka siswa akan sulit untuk memecahkan masalah, jika siswa tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang diberikan itu sulit maka siswa akan merasa enggan dalam memecahkan masalah tersebut dan model *PBL* ini membutuhkan waktu cukup lama untuk mempersiapkannya. Melalui pembelajaran dengan menggunakan model *PBL* siswa lebih mudah untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya. Model pembelajaran *PBL* menjadikan masalah autentik sebagai fokus pembelajaran yang bertujuan agar siswa mampu menyelesaikan masalah tersebut,

sehingga siswa terlatih untuk berpikir kritis dan berpikir tingkat tinggi.

3. Keterampilan Berpikir Kritis

a. Pengertian Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan siswa dalam menganalisis argumen, membuat kesimpulan menggunakan penalaran, menilai atau mengevaluasi dan membuat keputusan atau pemecahan masalah. Keterampilan berpikir kritis bukan keterampilan yang ada dengan sendirinya melainkan harus diasah sejak kecil. Berpikir kritis yaitu kecakapan siswa dalam berpikir, menerangkan, menelaah dan mengatasi suatu masalah (Saputri, 2020: 93). Keterampilan berpikir kritis bukan keterampilan yang ada dengan sendirinya melainkan harus diasah sejak kecil. Berpikir kritis yaitu kecakapan siswa dalam berpikir, menerangkan, menelaah dan mengatasi suatu masalah (Saputri, 2020: 93). Kemampuan berpikir kritis juga harus dimiliki oleh siswa agar dapat menghadapi berbagai permasalahan personal maupun sosial dalam kehidupannya (Rahmaniar et al., 2021).

Berpikir kritis pula adalah keterampilan taraf tinggi yang terkait menggunakan kependaian rasional, buat mengevaluasi dan melakukan tindakan atau keyakinan yang benar dari output pertimbangan tersebut (Khastini, 2020). Berpikir kritis adalah sarana untuk mempertimbangkan banyak item, informasi, atau masalah, yang meningkatkan kualitas berpikir melalui proses di mana mereka yang melakukan proses berpikir mengasimilasi menanamkan struktur intrinsik dan norma intelektual ke dalam proses berpikir (Affandy et al., 2019). Indikator siswa berpikir kritis meliputi memberikan penjelasan singkat, membangun keterampilan dasar, menarik kesimpulan, membuat penjelasan lebih lanjut, dan menetapkan strategi dan taktik.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan kemampuan berpikir kritis yakni kemampuan menghasilkan

jawaban variatif yang relevan ataupun memiliki pendekatan yang berbeda dalam memecahkan masalah dalam konteks pembelajaran. Menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan elemen pembelajaran dan kesejajaran antara berpikir kritis, yaitu berpikir rasional dan refleksi yang disengaja. Fokus pada memutuskan apa yang harus dipercaya dan apa yang harus dilakukan. Pendapat ini dapat diartikan bahwa orang pada dasarnya berpikir bahwa mereka sedang belajar menggunakan kemampuan berpikir intelektualnya.

b. Tujuan Berpikir Kritis

Tujuan berpikir kritis adalah mencoba mempertahankan posisi "objektif". Jika kamu berpikir kritis berarti menimbang semua sisi argumen dan menilai kekuatan dan kelemahan. Keterampilan berpikir kritis membutuhkan animasi untuk menelusuri semua halaman argumen, uji klaim berdasarkan bukti yang digunakan untuk mendukung klaim dan paling penting dari berpikir kritis adalah cara berdebat sepenuhnya objektif (Kisandi, 2023). Sedangkan menurut Anggraeni, dkk (2020) dalam (Sholekah, 2022) tujuan berpikir kritis adalah untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam agar membuat seseorang mengerti maksud dibalik ide dan mengungkapkan makna dibalik suatu peristiwa. Tujuan berpikir kritis adalah untuk membantu kita dalam mengambil keputusan yang rasional sehingga kita dapat bertindak sesuai dengan fakta yang kita rasa paling tepat (Wiyana Pertiwi, 2018).

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai tujuan berpikir kritis adalah untuk menguji suatu pendapat atau gagasan, termasuk membuat penilaian atau pemikiran berdasarkan pendapat yang disajikan. Tujuan berpikir kritis juga untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam. Selain itu tujuan berpikir kritis adalah untuk membantu kita

dalam mengambil keputusan yang rasional sehingga kita dapat bertindak sesuai dengan fakta yang kita rasa paling tepat.

c. Ciri-Ciri Berpikir kritis

Ciri-ciri berpikir kritis ditandai dengan kemampuan menganalisis informasi secara mendalam dan objektif untuk mengambil kesimpulan yang logis. Selain itu, ciri berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk memberikan solusi yang kreatif dan relevan berdasarkan bukti yang ada. Adapun ciri-ciri berpikir kritis menurut pendapat para ahli diantaranya, yaitu :

Menurut (Wicaksana, 2016) Adapun 4 ciri-ciri berpikir kritis sebagai berikut:

- 1) Kemampuan mengidentifikasi, Pada tahapan ini siswa dapat mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan, mampu menentukan pikiran utama dari suatu teks dan dapat menjelaskan hubungan sebab akibat dari suatu pernyataan.
- 2) Kemampuan mengevaluasi, pada tahapan ini siswa dapat membedakan informasi yang relevan dan tidak relevan, mendeteksi penyimpangan dan mampu mengevaluasi pernyataan-pernyataan.
- 3) Kemampuan menyimpulkan, pada tahapan ini siswa mampu menunjukkan pernyataan yang benar dan salah, mampu membedakan antara fakta dan nilai dari suatu pendapat dan pernyataan serta mampu merancang solusi sederhana berdasarkan naskah.
- 4) Kemampuan mengemukakan pendapat, pada tahapan ini siswa dapat memberikan alasan yang logis, mampu menunjukkan fakta-fakta yang mendukung pendapatnya dan mampu memberikan ide-ide atau gagasan yang baik.

Menurut (Antonova dkk, 2020) dalam (Hasan, 2022) ciri-ciri berpikir kritis adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui bagian-bagian dari keseluruhan secara detail

- 2) Pandai mengenali kekurangan
- 3) Mampu membedakan antara ide-ide mana yang relevan dan tidak
- 4) Mampu membedakan antara kenyataan dan opini atau diksi
- 5) Mampu menemukan ketidak sesuaian pada data
- 6) Mengenali perbedaan antara argumen logis dan irasional
- 7) Dapat membuat pedoman dan evaluasi
- 8) Bersedia mencari informasi dengan tujuan untuk mendapatkan bukti
- 9) Mengenali perbedaan antara masukan yang bermanfaat dan berbahaya
- 10) Mampu mengenali beberapa sudut pandang pada data
- 11) Mampu menguji asumsi
- 12) Mampu menelaah pikiran yang tidak sesuai dengan kejadian terkini di lingkungan
- 13) Mampu mengenali orang, tempat dan ciri-ciri benda seperti bentuk, rupa dan lain-lain yang ada di alam
- 14) Mampu membuat daftar semua kemungkinan hasil atau alternatif dalam segala situasi
- 15) Dapat menghubungkan peristiwa dalam urutan yang logis

Menurut Nurjaman (2021:46), seseorang yang berpikir kritis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kemampuan untuk mendekati masalah secara logis
- 2) Kemampuan untuk membuat suatu keputusan yang terbaik
- 3) Kemampuan untuk mengevaluasi, mengelola dan memeriksa informasi
- 4) Mampu menarik kesimpulan ketika menghadapi kesulitan
- 5) Mampu menyusun argumen dengan benar dan sesuai dengan cara yang tepat.

Menurut Simorangkir dkk (2021:18) seseorang dianggap berpikir kritis jika menunjukkan delapan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Memahami masalah, topik, aktivitas atau kesimpulan yang sedang dipertimbangkan
- 2) Memahami sudut pandang masalah
- 3) Menggambarkan suatu kejadian
- 4) Membentuk penilaian
- 5) Menggunakan bahasa yang singkat dan bermakna
- 6) Memberikan konfirmasi atas asumsi-asumsi
- 7) Membuat penilaian
- 8) Mengetahui hasil dari pilihan yang dibuat

Menurut (Masrukan, 2016:608) seseorang yang berpikir kritis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mampu berpikir secara rasional dalam menyikapi suatu permasalahan
- 2) Mampu membuat keputusan yang tepat dalam menyelesaikan masalah
- 3) Dapat melakukan analisis, mengorganisasi dan menggali informasi berdasarkan fakta yang ada
- 4) Mampu menarik kesimpulan dalam menyelesaikan masalah dan dapat menyusun argumen dengan benar dan sistematis

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai ciri-ciri orang yang berpikir kritis yaitu dapat mengidentifikasi masalah, mengatasi setiap masalah dengan baik, menarik kesimpulan berdasarkan fakta, mengambil keputusan yang tepat untuk dapat menyelesaikan masalah dan mengetahui dampak dari setiap keputusan yang diambil. Selain itu ciri-ciri siswa berpikir kritis adalah mampu mengidentifikasi, mampu mengevaluasi, mampu menyimpulkan serta mampu mengemukakan pendapat. Ciri-ciri siswa berpikir kritis juga mampu berpikir secara rasional dalam menyikapi suatu permasalahan. Oleh karena itu pembelajaran bahasa Indonesia sangat cocok dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis,

karena dari pembelajaran bahasa Indonesia siswa menganalisis berbagai informasi dan bisa menyampaikan semua ide yang dimiliki.

d. Indikator Berpikir Kritis

Kemampuan setiap orang berbeda dalam berpikir, terdapat beberapa indikator yang mempengaruhi berpikir kritis seseorang. Menurut Setiana (dalam Wahyudi, 2020 hlm 68) bahwa indikator berpikir kritis diantaranya:

- 1) Kondisi fisik; kondisi fisik mempengaruhi seseorang dalam berpikir kritis.
- 2) Keyakinan diri atau motivasi, motivasi ini merupakan upaya dalam menimbulkan rangsangan, dorongan atau yang membangkitkan keinginan untuk melaksanakan sesuatu tujuan yang telah diterapkan sebelumnya
- 3) Kecemasan, kecemasan ini mempengaruhi kualitas pemikir seseorang, karena dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis
- 4) Kebiasaan dan rutinitas, rutinitas yang kurang baik dapat menghambat seseorang dalam melakukan penyelidikan dan penciptaan ide
- 5) Perkembangan intelektual, hal ini berkenaan dengan kecerdasan seseorang untuk merespon pada penyelesaian suatu permasalahan, ataupun dalam menghubungkan ketertarikan suatu hal dengan hal lainnya
- 6) Perasaan, dalam hal ini setiap seseorang harus mampu menyadari bagaimana perasaan dapat mempengaruhi pemikirannya sehingga mampu memanfaatkan keadaan sekitar yang dapat berkontribusi pada perasaan
- 7) Pengalaman, pengalaman hal utama bagi seseorang untuk berpindah dari pemula hingga menjadi seorang yang ahli.

Sedangkan menurut (Sugrah et al. 2021:38) indikator berpikir yaitu interpretasi, analisis, kesimpulan, evaluasi, penjelasan dan regulasi

diri. Selain itu adapun indikator berpikir kritis menurut Ennis dalam (Adolph, 2016) mengemukakan bahwa ada 12 indikator berpikir kritis yang digolongkan menjadi 5 aspek. Adapun Penjelasan mengenai kelima indikator berpikir kritis tersebut sebagai berikut:

- 1) Memberikan penjelasan secara sederhana (elementary clarification)
 1. Memfokuskan pertanyaan
 2. Menganalisis argumen
 3. Bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan
- 2) Membangun keterampilan dasar (basic support)
 1. Mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber
 2. Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi
- 3) Menyimpulkan (inferring)
 1. Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi
 2. Membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi
 3. Membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya.
- 4) Memberikan penjelasan lebih lanjut (advanced clarification)
 1. Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi
 2. Mengidentifikasi asumsi
- 5) Membangun taktik atau strategi (strategies and tactics)
 1. Memutuskan suatu tindakan
 2. Berinteraksi dengan orang lain

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator berpikir kritis di atas yang dimiliki seseorang yang kritis tinggi dalam belajar, karena belajar bukan hanya sekedar menghafal akan tetapi mampu memecahkan sebuah permasalahan. Selain itu kemampuan setiap orang berbeda dalam berpikir kritis.

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa indonesia merupakan pembelajaran penting yang perlu diajarkan sejak siswa masuk sekolah dasar. Bahasa indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan mengembangkan potensi diri pada siswa sekolah dasar. Pendidikan dijenjang sekolah dasar, bahasa indonesia menjadi acuan dan tolok ukur untuk mengembangkan sumber daya manusia supaya dapat lebih baik (Jamilah, 2019). Bahasa indonesia juga digunakan sebagai sarana untuk mengasah kemampuan berpikir dan mengembangkan potensi diri pada siswa sekolah dasar. Terlebih lagi, dijenjang pendidikan sekolah dasar bahasa indonesia menjadi acuan dan tolok ukur peningkatan sumber daya manusia untuk dapat lebih baik (Jamilah, 2019).

Pembelajaran bahasa indonesia di sekolah dasar adalah sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan siswa sebagai alat komunikasi utama yang menggunakan bahasa sesuai dengan fungsinya (Padmawati et al., 2019). Menurut Abidin (2015: 3) Pembelajaran bahasa indonesia adalah serangkaian proses yang dilakukan guru agar siswa belajar. Menurut (Firmansyah, 2015) bahwa bahasa indonesia merupakan salah satu dari berbagai mata pelajaran yang diajarkan mulai dari jenjang pendidikan dasar yang dibutuhkan dalam kehidupan.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian pembelajaran bahasa indonesia adalah wadah untuk mengembangkan kemampuan siswa dan sebagai alat komunikasi. Bahasa indonesia juga digunakan sebagai sarana untuk mengasah kemampuan berpikir dan mengembangkan potensi diri pada siswa sekolah dasar. Terlebih lagi, dijenjang pendidikan sekolah dasar bahasa indonesia menjadi

acuan dan tolak ukur peningkatan sumber daya manusia untuk dapat lebih baik.



B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yang dapat dilihat dari persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu :

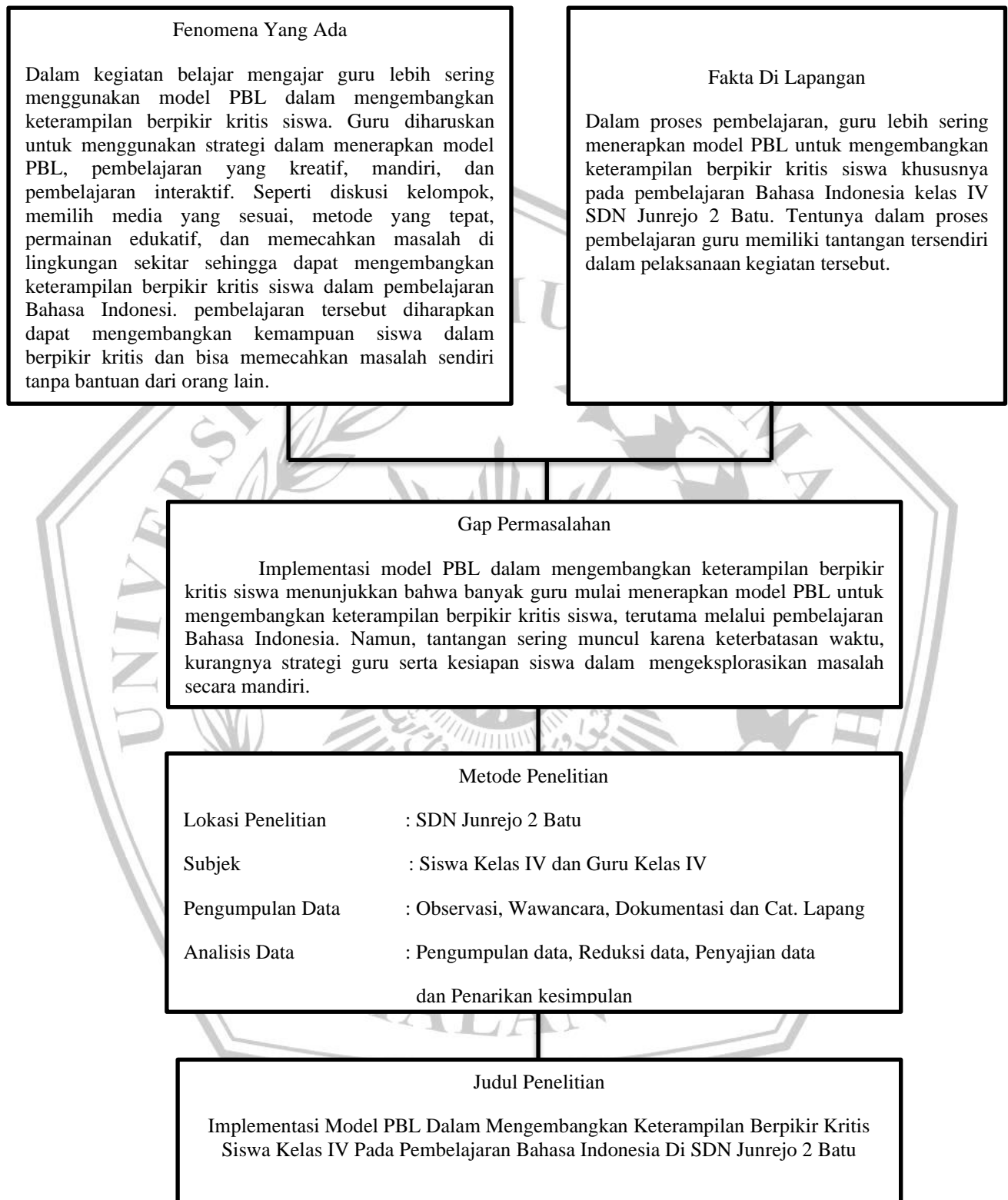
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Relevan	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Ujang Jamaludin, Reksa Adya Pribadi dan Siti Sarni (2023). “Implementasi Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran IPA untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”.	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari 10 jurnal yang berkaitan dengan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA. Bukan hanya kemampuan berpikir kritis yang meninggkan tetapi kreativitas, kolaborasi, motivasi dan hasil belajar siswa juga ikut meningkat. Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning juga berguna untuk siswa dalam menyelesaikan masalah di kehidupan nyata secara kritis.	Menerapkan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran IPA dan juga Lokasi Penelitian yang berbeda	Meneliti tentang keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar
Eka Anisa Aprina, Erma Fatmawati dan Andi Suhardi (2024). “Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Muatan Ipa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Ipa”.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan penerapan model pembelajaran based learning di sekolah dasar dapat diatasi dengan lebih memahami dan memaksimalkan langkah-langkah pelaksanaan dalam penggunaan model pembelajaran based learning. Oleh sebab itu dengan menggunakan model PBL dalam proses pembelajaran di kelas akan memberikan	Menggunakan metode pengumpulan data studi literatur, Pengumpulan data dilakukan melalui non-tes, yakni dengan menelusuri jurnal elektronik menggunakan Google Scholar. peneliti menganalisis data dengan langkah-	Berfokus pada mengembangkan kemampuan analisis (C4), subjek penelitian siswa kelas 4, meneliti tentang keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar

Relevan	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
	kontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama bagi siswa kelas IV	langkah seperti pemilihan, perbandingan, penggabungan, dan penyaringan berbagai definisi hingga menemukan data yang relevan dengan rumusan masalah penelitian dan lokasi penelitian yang berbeda	
Evi Yuniarsi dan Johannes Sapri, (2022). "Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Dan Prestasi Belajar".	Hasil penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, prestasi belajar dan efektifitas hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 2 Merapi Barat	Lokasi Penelitian Menggunakan metode penelitian tindakan kelas, Subjek penelitian siswa kelas 8 smp, analisis data menggunakan skor rata-rata dan uji test dan lokasi penelitian yang berbeda	Metode pengumpulan data melalui lembar observasi, menerapkan model pbl dalam pembelajaran bahasa indonesia, meneliti tentang keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar

(Sumber: oleh peneliti)

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pikir